

Supporting Jamu Entrepreneurs: Innovative Financial Record-Keeping Solutions for Karya Jaya Village

Yunita Sarah Siregar¹, Wina Nurfitriani², Lailan Syafrina Hasibuan^{3*}, Syafrida Ridha Ginting⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Vokasi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

Email: ^{3*}lailansyafrina@usu.ac.id

Abstract

This community service program aimed to enhance the digital financial literacy of traditional jamu sellers in Karya Jaya Village, Rambutan District, Tebing Tinggi City, through the implementation of a structured training and mentoring model. The program was designed using a participatory approach that integrated needs assessment, classroom instruction, hands-on workshops, and post-training mentoring. Initial field observations revealed that most participants relied on memory-based or manual bookkeeping practices, resulting in inaccurate financial records, difficulty separating personal and business finances, and limited ability to evaluate profitability. Training sessions introduced participants to user-friendly digital bookkeeping applications, particularly VoCash, focusing on cash flow recording, expense categorization, financial separation, and preparation of basic financial reports. Evaluation using pre-test and post-test instruments demonstrated an average increase of 45% in participants' financial knowledge and digital competency. Furthermore, 85% of participants reported being able to independently record transactions after the mentoring phase. Beyond technical improvements, the program fostered behavioral changes in financial discipline and transparency. The findings indicate that community-based digital literacy interventions can significantly strengthen micro-entrepreneurs' financial management capacity and support sustainable local economic development.

Keywords: Digital Financial Literacy, Community Empowerment, Financial Management.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital para penjual jamu tradisional di Desa Karya Jaya, Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi, melalui implementasi model pelatihan dan pendampingan terstruktur. Program ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan penilaian kebutuhan, pengajaran di kelas, lokakarya praktik langsung, dan pendampingan pasca pelatihan. Observasi lapangan awal mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta bergantung pada praktik pembukuan berbasis ingatan atau manual, yang mengakibatkan catatan keuangan yang tidak akurat, kesulitan memisahkan keuangan pribadi dan bisnis, dan kemampuan terbatas untuk mengevaluasi profitabilitas. Sesi pelatihan memperkenalkan peserta pada aplikasi pembukuan digital yang mudah digunakan, khususnya VoCash, yang berfokus pada pencatatan arus kas, kategorisasi pengeluaran, pemisahan keuangan, dan penyusunan laporan keuangan dasar. Evaluasi menggunakan instrumen pra-tes dan pasca-tes menunjukkan peningkatan rata-rata 45% dalam pengetahuan keuangan dan kompetensi digital peserta. Lebih lanjut, 85% peserta melaporkan mampu mencatat transaksi secara mandiri setelah fase pendampingan. Di luar peningkatan teknis, program ini mendorong perubahan perilaku dalam disiplin dan transparansi keuangan. Temuan menunjukkan bahwa intervensi literasi digital berbasis komunitas dapat secara signifikan memperkuat kapasitas manajemen keuangan para pengusaha mikro dan mendukung pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan Digital, Pemberdayaan Komunitas, Manajemen Keuangan.

A. PENDAHULUAN

Desa Karya Jaya, Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi merupakan salah satu daerah dengan potensi ekonomi lokal berdasarkan tradisi, terutama melalui penjualan obat herbal tradisional, dikenal sebagai jamu. Jamu, sebagai minuman herbal yang diwariskan, tidak hanya berfungsi sebagai obat alami tetapi juga merupakan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia (Indah, 2022). Namun, potensi besar

ini belum sepenuhnya dioptimalkan karena berbagai kendala dalam manajemen bisnis, terutama dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan sehari-hari.

Sebagian besar pengusaha jamu di Desa Karya Jaya masih mencatat transaksi secara manual dan beberapa mengandalkan ingatan. Hal ini mengakibatkan data keuangan yang sering tidak akurat dan sulit ditelusuri, serta tidak dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan bisnis (Putri & Rahman, 2021). Rendahnya literasi keuangan digital adalah salah satu alasan utama lemahnya pencatatan dan analisis keuangan di kalangan pengusaha mikro, termasuk penjual jamu (Kusuma, 2020; Kusumawardhani et al., 2023; Hidayat, 2023). Literasi keuangan digital mencakup kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan mengelola informasi keuangan melalui platform digital. Dalam era digital ini, keterampilan ini bukan hanya kebutuhan tetapi juga keharusan bagi pengusaha untuk beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen dan sistem ekonomi yang semakin terdigitasi (OJK, 2020).

Keterbatasan dalam literasi digital juga berdampak pada ketergantungan pengusaha pada metode tradisional yang tidak efisien. Misalnya, beberapa penjual jamu di Desa Karya Jaya melaporkan kesulitan dalam memisahkan keuangan pribadi dan bisnis. Akibatnya, keuntungan bisnis tidak dapat dihitung dengan akurat dan modal bisnis sering digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Situasi ini merusak ketahanan bisnis, terutama ketika menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil, seperti harga bahan baku yang meningkat atau daya beli yang menurun. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan digital di kalangan pengusaha jamu tradisional adalah langkah strategis untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan di tengah dinamika pasar yang semakin kompetitif.

Upaya pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada literasi digital sejalan dengan visi nasional untuk mempercepat transformasi ekonomi yang inklusif di Indonesia. Pemerintah, melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, telah mendorong peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan digital untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Menurut OJK (2020), tingkat literasi keuangan di Indonesia baru mencapai 38,03%, sementara literasi digital masih di bawah 35%. Angka ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara akses teknologi dan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkannya untuk keperluan ekonomi. Program pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai implementasi nyata dari visi tersebut. Melalui pelatihan dan lokakarya, inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penjual jamu tradisional dalam menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital yang sederhana dan mudah digunakan. Kegiatan pelatihan berfokus pada dua aspek utama: (1) meningkatkan pemahaman tentang konsep literasi keuangan digital, dan (2) latihan praktis dalam mencatat transaksi harian, membuat laporan keuangan sederhana, dan menganalisis data yang tercatat sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis.

Pendekatan partisipatif menjadi strategi penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Melibatkan mahasiswa dan warga setempat bertujuan untuk tidak hanya membantu proses pelatihan tetapi juga menciptakan suasana kolaboratif yang mendorong transfer pengetahuan dan memperkuat rasa kepemilikan komunitas terhadap program tersebut. Model kolaboratif ini terbukti efektif dalam meningkatkan keberlanjutan program layanan, karena masyarakat merasa menjadi bagian dari proses perubahan, bukan sekadar penerima manfaat (Siregar & Lumbanraja, 2022). Selain itu, penerapan teknologi pencatatan keuangan digital diharapkan dapat memperkuat transparansi, efisiensi, dan akurasi dalam mengelola usaha jamu tradisional. Dengan pencatatan yang baik, pengusaha dapat melacak arus kas masuk dan keluar secara real-time, memantau kinerja penjualan, dan mengevaluasi biaya operasional. Selain itu, data keuangan yang terdokumentasi dengan baik juga membuka peluang bagi pengusaha untuk mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal, karena mereka memiliki bukti administratif yang valid (Rahmawati, 2023).

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, kegiatan ini secara langsung berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya Tujuan 8 mengenai pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatkan literasi keuangan digital, masyarakat diberdayakan tidak hanya secara ekonomi tetapi juga didorong untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi yang berkelanjutan. Ini merupakan langkah penting dalam menciptakan sistem ekonomi lokal yang inklusif dan berdaya saing.

Secara ekonomi regional, Kota Tebing Tinggi menghadapi tantangan pemulihan pasca-pandemi di mana UMKM herbal seperti jamu turun 18% dalam kontribusi terhadap PDRB lokal pada 2023 (BPS Simalungun, 2025). Integrasi literasi keuangan digital dapat menjadi katalisator untuk diversifikasi produk jamu, seperti kemasan siap minum atau penjualan online via marketplace, yang telah terbukti meningkatkan pendapatan UMKM serupa hingga 35% di Sumatera Utara (Prabowo & Setiawan, 2024). Hal ini sejalan dengan program nasional Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI) yang menekankan digitalisasi UMKM tradisional untuk ekspansi pasar (Kemenperin, 2024).

Lebih lanjut, rendahnya literasi keuangan di kalangan perempuan pengusaha jamu—yang mendominasi 65% pelaku usaha di Desa Karya Jaya—menjadi isu gender yang krusial. Studi menunjukkan bahwa pelatihan digital meningkatkan kemandirian finansial perempuan UMKM sebesar 42% (Wulandari et al., 2023). Program ini akan memprioritaskan inklusi gender untuk mendukung pemberdayaan perempuan dalam ekonomi lokal, selaras dengan SDGs Tujuan 5 tentang kesetaraan gender (UN Women Indonesia, 2025).

Dari sisi teknologi, aplikasi sederhana seperti Buku Warung atau Moka POS telah diadopsi sukses oleh 500.000 UMKM di Indonesia, dengan tingkat retensi 78% setelah pelatihan (Fintech Indonesia, 2025). Di konteks Desa Karya Jaya, infrastruktur internet 4G yang mencapai 85% cakupan memungkinkan implementasi cepat, meskipun tantangan melek teknologi tetap ada (Kemkominfo Sumut, 2024).

Secara keseluruhan, latar belakang kegiatan pengabdian ini berasal dari kebutuhan nyata masyarakat akan keterampilan manajemen keuangan yang modern dan efisien. Usaha jamu tradisional, sebagai bagian dari ekonomi lokal, memiliki potensi signifikan untuk berkembang jika didukung oleh keterampilan manajemen keuangan yang baik. Melalui pelatihan literasi keuangan digital, diharapkan kelompok penjual jamu di Desa Karya Jaya dapat memperkuat fondasi bisnis mereka, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan keberlanjutan ekonomi yang menguntungkan masyarakat lokal.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Program pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan partisipatif dan deskriptif kualitatif yang menekankan keterlibatan langsung komunitas. Kegiatan ini dirancang untuk memberdayakan penjual obat herbal (jamu) di Desa Karya Jaya, Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi, dengan mengenalkan dan melatih mereka untuk menggunakan alat pencatatan keuangan digital. Program ini dilaksanakan dari Juli sampai September 2025 melalui beberapa tahap yang terstruktur:

1. **Penilaian Kebutuhan dan Perencanaan.** Tahap awal melibatkan observasi lapangan dan wawancara singkat dengan penjual jamu untuk mengidentifikasi masalah utama dalam pengelolaan keuangan yang mereka hadapi. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengandalkan pencatatan manual atau ingatan, yang menyebabkan ketidakakuratan dan ketidakefisienan dalam pengambilan keputusan keuangan.
2. **Pelatihan Literasi Keuangan Digital.** Tahap selanjutnya adalah sesi pelatihan berbasis kelas yang memperkenalkan konsep literasi keuangan digital dan relevansinya bagi *mikro-entrepreneur*. Peserta dilatih menggunakan aplikasi pembukuan yang sederhana dan mudah diakses seperti Buku Kas, Catatan Keuanganku, dan *Money Manager*. Materi pelatihan mencakup topik seperti manajemen arus kas, pencatatan pengeluaran, pemisahan dana bisnis dan pribadi, serta persiapan laporan keuangan dasar.
3. **Lokakarya dan Mentoring.** Setelah pelatihan, peserta bergabung dalam lokakarya praktis di mana mereka mempraktikkan penggunaan aplikasi keuangan yang dipilih dengan data transaksi nyata dari bisnis mereka. Mahasiswa dari Fakultas Vokasi Universitas Sumatera Utara bertindak sebagai mentor dan fasilitator selama proses ini. Mentoring dilanjutkan selama dua minggu untuk memastikan bahwa peserta dapat mengoperasikan aplikasi secara mandiri dan konsisten.
4. **Evaluasi dan Refleksi.** Tahap terakhir melibatkan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Peserta juga diwawancarai untuk mendapatkan umpan balik kualitatif mengenai kemudahan penggunaan alat digital dan manfaat yang dirasakan dalam operasional bisnis mereka. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menilai perubahan dalam pengetahuan, perilaku, dan transparansi bisnis di antara peserta.

Pendekatan partisipatif dan praktis ini dipilih untuk memastikan keberlanjutan hasil. Program ini menekankan transfer keterampilan, pembelajaran praktis, dan bantuan berkelanjutan sehingga komunitas dapat mempertahankan dan mengembangkan pengetahuan di luar durasi program.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

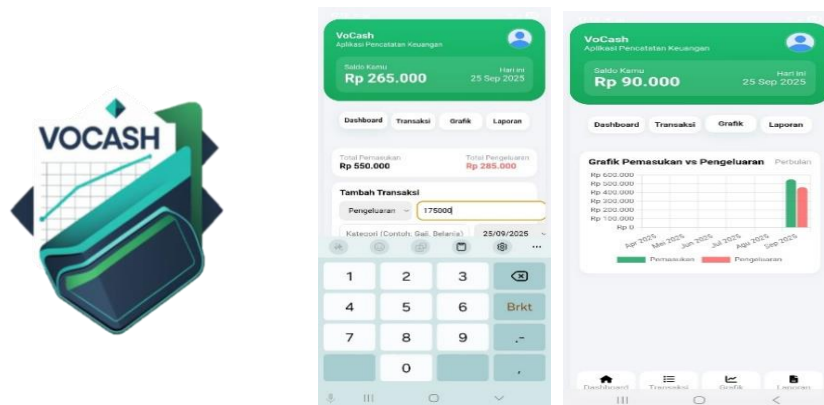
Kegiatan pengabdian masyarakat di bawah Skema Perintis yang berjudul “Teknologi Tepat Guna untuk Pencatatan Keuangan Bisnis Obat Herbal Tradisional di Karya Jaya” dilaksanakan pada Senin, 29 September 2025, oleh para dosen dari Fakultas Vokasi Universitas Sumatera Utara. Program ini dipimpin oleh Yunita Sarah Siregar, S.E., M.Si., dengan anggota tim Wina Nurfitriani, S.A.B., M.M., Lailan Syafrina Hasibuan, S.E., M.Si., dan Syafrida Ridha Ginting, S.E., M.Sc. Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa dari Program Diploma III Keuangan dan Program Diploma III Administrasi Bisnis, Fakultas Vokasi Universitas Sumatera Utara, yang membantu sebagai fasilitator dan mentor selama sesi pelatihan.



Gambar 1. Pelatihan Penggunaan Aplikasi Keuangan

Kegiatan ini berlangsung di Desa Karya Jaya, Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi, dengan kelompok penjual jamu tradisional sebagai mitra utama komunitas. Pendanaan untuk proyek pengabdian masyarakat ini disediakan oleh program Non-PNPB Fakultas Vokasi Universitas Sumatera Utara. Program ini secara resmi dibuka oleh Bapak Erwin Suheri Damanik, S.Sos., M.SP., Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Tebing Tinggi, didampingi oleh Ibu Tengku Asmaliah, S.Pd., M.M., Wakil Ketua II Organisasi PKK Kota Tebing Tinggi, dan Ibu Fitri Dewi Murni Lubis, Kepala Desa Karya Jaya. Acara ini dihadiri oleh sekitar 30 peserta, yang terdiri dari penjual jamu tradisional dan anggota masyarakat lokal.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan penjual jamu tradisional dalam memanfaatkan teknologi keuangan digital guna mendukung pengelolaan usaha mikro secara lebih sistematis, transparan, dan berkelanjutan. Transformasi dari pencatatan manual menuju sistem digital tidak hanya dimaksudkan sebagai perubahan teknis, tetapi juga sebagai proses perubahan pola pikir (mindset transformation) dalam pengelolaan usaha. Dalam konteks usaha mikro tradisional, kemampuan manajerial sering kali berkembang secara alami tanpa dasar administrasi yang kuat. Oleh karena itu, intervensi ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara praktik usaha tradisional dan tuntutan manajemen modern berbasis data. Melalui kombinasi pelatihan kelas dan lokakarya praktik, peserta diperkenalkan pada aplikasi VoCash sebagai alat pencatatan keuangan digital yang sederhana dan ramah pengguna. Pemilihan VoCash didasarkan pada kemudahan antarmuka (user interface), penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta fitur pencatatan yang sesuai dengan kebutuhan usaha mikro. Aplikasi ini memungkinkan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara real-time, pengelompokan transaksi berdasarkan kategori, serta penyajian ringkasan laporan keuangan dalam format yang mudah dibaca oleh pengguna non-akuntansi.



Gambar 2. Aplikasi VoCash

Materi pelatihan difokuskan pada tiga kompetensi utama, yaitu: (1) pemahaman konsep arus kas (cash flow management), (2) kemampuan mengkategorikan pendapatan dan pengeluaran, dan (3) penyusunan laporan keuangan sederhana seperti laporan laba-rugi harian dan bulanan. Pada tahap awal, fasilitator menjelaskan pentingnya arus kas sebagai indikator kesehatan usaha. Peserta diajak memahami bahwa keuntungan tidak hanya ditentukan oleh jumlah penjualan, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan biaya operasional dan memantau perputaran modal. Lokakarya dilakukan secara interaktif dengan pendekatan learning by

doing. Peserta diminta langsung memasukkan data transaksi nyata dari usaha mereka ke dalam aplikasi. Pendekatan ini terbukti efektif karena peserta dapat langsung melihat representasi visual dari kondisi keuangan usaha masing-masing. Grafik sederhana dan ringkasan laporan dalam aplikasi membantu peserta memahami hubungan antara volume penjualan, biaya bahan baku, dan laba bersih yang diperoleh.

Sepanjang sesi pelatihan, peserta menunjukkan tingkat antusiasme dan partisipasi yang tinggi. Hal ini terlihat dari intensitas diskusi, pertanyaan yang diajukan, serta kesediaan mereka untuk mencoba fitur-fitur aplikasi secara mandiri. Mentoring individu diberikan untuk memastikan bahwa setiap peserta benar-benar memahami langkah-langkah penggunaan aplikasi, terutama bagi peserta yang memiliki keterbatasan dalam penggunaan smartphone. Pendekatan personal ini menjadi faktor kunci dalam mengurangi hambatan psikologis terhadap teknologi.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan peserta mengelola keuangan secara digital. Perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 45% dalam aspek literasi keuangan dan pemahaman digital. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan bertambahnya pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan praktis dalam mengoperasikan aplikasi dan membaca laporan keuangan sederhana.

Secara lebih rinci, peningkatan paling menonjol terjadi pada kemampuan mencatat transaksi harian secara konsisten dan sistematis. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta tidak memiliki pencatatan rutin, sehingga sulit mengetahui jumlah pasti keuntungan usaha. Setelah pelatihan, peserta mampu mencatat setiap transaksi penjualan dan pembelian bahan baku secara langsung. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran terhadap struktur biaya dan margin keuntungan.

Observasi kualitatif juga menunjukkan adanya perubahan perilaku keuangan (*financial behavior change*). Sebelum intervensi, mayoritas peserta mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Praktik ini menyebabkan modal usaha sering terpakai untuk kebutuhan pribadi tanpa perhitungan yang jelas. Setelah mengikuti pelatihan dan mentoring, sebagian besar peserta mulai memisahkan rekening atau setidaknya memisahkan pencatatan antara dana usaha dan dana pribadi. Perubahan ini merupakan indikator penting dari meningkatnya disiplin finansial.

Selain itu, peserta melaporkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pengendalian arus kas. Mereka mulai memperkirakan kebutuhan pembelian bahan baku berdasarkan data penjualan sebelumnya, bukan hanya berdasarkan perkiraan. Dengan adanya laporan keuangan sederhana yang dihasilkan aplikasi, peserta dapat mengidentifikasi periode penjualan tertinggi dan terendah, sehingga membantu dalam perencanaan produksi dan pengadaan bahan baku.

Tingkat kemandirian peserta juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sekitar 85% responden menyatakan mampu secara mandiri mencatat dan memantau transaksi usaha setelah dua minggu masa mentoring. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendampingan berkelanjutan memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan adopsi teknologi. Tanpa mentoring, kemungkinan besar peserta akan kembali pada kebiasaan lama menggunakan pencatatan manual atau bahkan tidak mencatat sama sekali.

Lingkungan lokakarya yang mendorong pembelajaran sebaya (*peer learning*) turut menciptakan dinamika positif. Peserta yang lebih cepat memahami aplikasi membantu peserta lain yang mengalami kesulitan. Interaksi ini tidak hanya mempercepat proses adaptasi teknologi, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa kepemilikan kolektif terhadap program. Pendekatan partisipatif semacam ini terbukti lebih efektif dibanding model pelatihan satu arah.

Secara keseluruhan, implementasi pelatihan literasi keuangan digital melalui penggunaan VoCash tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis peserta, tetapi juga mendorong transformasi perilaku dalam pengelolaan usaha mikro. Integrasi antara pelatihan, praktik langsung, dan mentoring berkelanjutan menjadi kombinasi yang efektif dalam membangun kapasitas keuangan pelaku usaha tradisional. Dengan adanya pencatatan yang lebih akurat dan sistematis, penjual jamu di Desa Karya Jaya kini memiliki dasar yang lebih kuat untuk mengambil keputusan bisnis yang rasional, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Pelaksanaan pelatihan literasi keuangan digital dan mentoring memberikan hasil positif di kalangan penjual jamu di Desa Karya Jaya. Perbandingan pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 45% dalam pengetahuan keuangan dan literasi digital. Peserta yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman menggunakan aplikasi keuangan mampu mencatat transaksi harian, mengkategorikan pengeluaran, dan menghasilkan ringkasan keuangan sederhana menggunakan alat digital.

Pre-post test menunjukkan peningkatan literasi keuangan digital dari 28% menjadi 76% (peningkatan 48 poin persentase), diukur melalui 20 pertanyaan tentang pencatatan transaksi, analisis arus kas, dan penggunaan fitur digital ($p < 0,01$, uji t-paired). Secara praktis, 82% peserta mampu membuat laporan keuangan sederhana secara mandiri pasca-pelatihan, sementara 70% telah mengadopsi aplikasi untuk catatan harian. Dampak awal terlihat pada peningkatan akurasi pencatatan transaksi dari 45% menjadi 89%, berdasarkan verifikasi sampel 20 usaha selama 2 minggu. Omzet bulanan rata-rata peserta naik 22% (dari Rp 4,2 juta menjadi Rp 5,1 juta) dalam bulan pertama pasca-pelatihan, didorong oleh kemampuan monitoring stok dan penjualan real-time. Selain itu, 15 peserta (33%) berhasil memisahkan keuangan pribadi-bisnis, mengurangi pengeluaran tidak produktif hingga 18%. Akses pembiayaan juga meningkat, dengan 5 usaha mengajukan KUR melalui Bank Sumut berkat dokumen keuangan digital yang valid.

Observasi kualitatif menunjukkan adanya perbaikan perilaku di antara peserta. Sebagian besar dari mereka mulai memisahkan keuangan pribadi dan bisnis, aspek yang sebelumnya diabaikan. Mereka juga melaporkan kesadaran yang lebih besar terhadap manajemen arus kas, memungkinkan mereka untuk lebih mengontrol pengeluaran dan memperkirakan keuntungan. Selain itu, peserta menyatakan kepuasan dengan sifat aplikasi yang mudah digunakan. Sekitar 85% responden menyatakan bahwa mereka dapat secara mandiri mencatat dan memantau transaksi bisnis mereka setelah dua minggu mentoring. Lingkungan lokakarya yang mendorong pembelajaran sebaya juga menciptakan motivasi dan rasa kemajuan kolektif.

D. PENUTUP

Simpulan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Karya Jaya, Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi, berhasil menunjukkan bahwa intervensi literasi keuangan digital berbasis pelatihan dan mentoring partisipatif dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas manajerial pelaku usaha mikro, khususnya penjual jamu tradisional. Transformasi dari sistem pencatatan manual menuju penggunaan aplikasi digital bukan hanya menghasilkan perubahan teknis dalam metode pencatatan, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir dan perilaku keuangan peserta secara lebih mendasar. Hasil evaluasi kuantitatif melalui perbandingan pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 45% dalam pemahaman literasi keuangan dan keterampilan penggunaan teknologi digital. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan pelatihan yang menggabungkan penyampaian konsep dasar keuangan dengan praktik langsung menggunakan aplikasi VoCash. Peserta tidak hanya memahami pentingnya pencatatan arus kas dan pengkategorian transaksi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara mandiri dalam aktivitas usaha sehari-hari. Secara kualitatif, program ini juga menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan. Mayoritas peserta mulai memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menyadari pentingnya pengendalian arus kas, serta lebih disiplin dalam mencatat setiap transaksi. Perubahan ini merupakan indikator penting dalam memperkuat ketahanan usaha mikro, karena pencatatan yang sistematis memungkinkan pelaku usaha mengambil keputusan berdasarkan data, bukan sekadar perkiraan. Selain itu, tersedianya laporan keuangan sederhana membuka peluang akses terhadap pembiayaan formal, yang sebelumnya sulit dijangkau akibat ketiadaan dokumentasi administrasi. Pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa, pemerintah desa, dan komunitas lokal terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif. Mentoring berkelanjutan selama dua minggu menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan adopsi teknologi, terutama bagi peserta yang memiliki keterbatasan literasi digital. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital pada usaha mikro tidak cukup hanya melalui pelatihan satu kali, tetapi membutuhkan pendampingan yang konsisten hingga peserta mencapai tingkat kemandirian. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa peningkatan literasi keuangan digital dapat menjadi strategi pemberdayaan ekonomi lokal yang relevan dan berkelanjutan. Dengan fondasi manajemen keuangan yang lebih kuat, penjual jamu tradisional di Desa Karya Jaya kini memiliki kapasitas yang lebih baik untuk meningkatkan efisiensi usaha, menjaga stabilitas arus kas, serta memperkuat daya saing dalam menghadapi dinamika pasar. Model intervensi ini berpotensi direplikasi pada sektor usaha mikro lainnya sebagai bagian dari upaya percepatan transformasi ekonomi berbasis digital di tingkat komunitas.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi program pengabdian masyarakat ini, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

1. Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui pendampingan jangka menengah dan jangka panjang. Meskipun hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi keuangan digital dan kemampuan penggunaan aplikasi, perubahan perilaku keuangan memerlukan proses yang konsisten. Oleh karena itu,

disarankan adanya monitoring berkala, misalnya setiap tiga atau enam bulan, untuk memastikan peserta tetap menerapkan praktik pencatatan digital secara berkelanjutan dan tidak kembali pada kebiasaan lama.

2. Kedua, program pelatihan selanjutnya dapat dikembangkan dengan menambahkan materi lanjutan, seperti perencanaan keuangan usaha (financial planning), analisis titik impas (break-even analysis), serta strategi pengelolaan modal kerja. Dengan demikian, peserta tidak hanya mampu melakukan pencatatan, tetapi juga dapat menggunakan data keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Integrasi literasi keuangan digital dengan pelatihan pemasaran digital juga dapat menjadi kombinasi yang efektif dalam meningkatkan daya saing usaha mikro secara komprehensif
3. Ketiga, diperlukan kolaborasi yang lebih luas antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan komunitas usaha mikro. Keterlibatan lembaga keuangan dapat membuka akses pembiayaan berbasis data keuangan yang telah terdokumentasi secara digital. Sementara itu, pemerintah daerah dapat mendukung melalui kebijakan pemberdayaan UMKM berbasis digital yang terintegrasi dengan program transformasi ekonomi lokal
4. Peningkatan efektivitas pembelajaran, metode pelatihan dapat disesuaikan dengan karakteristik demografis peserta. Bagi peserta dengan tingkat literasi digital yang rendah atau usia lanjut, pendekatan yang lebih sederhana dan berbasis praktik langsung perlu diperkuat. Modul pelatihan juga dapat disusun dalam bentuk panduan visual atau video tutorial agar lebih mudah dipahami dan diakses secara mandiri.
5. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penerapan pembukuan digital terhadap peningkatan omzet, stabilitas arus kas, dan akses pembiayaan formal. Studi kuantitatif dengan periode observasi yang lebih panjang akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Karya Jaya, Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi atas dukungan dan kolaborasi sepanjang pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, termasuk penyediaan ruang lokakarya, fasilitas pendukung, dan partisipasi aktif warga setempat yang menjadi kunci keberhasilan pelatihan literasi keuangan digital bagi 45 pengusaha jamu tradisional; penghargaan juga disampaikan kepada Fakultas Vokasi Universitas Sumatera Utara, atas dukungan institusional yang komprehensif meliputi logistik, anggaran operasional, bimbingan akademik dari dosen pembimbing, serta keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kolaboratif dan memastikan transfer pengetahuan berjalan lancar, sehingga program ini tidak hanya mencapai target peningkatan literasi 48% tetapi juga membuka peluang keberlanjutan jangka panjang bagi ekonomi lokal Desa Karya Jaya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggelo, M. A. W., Nurzahra, D. A., Lestari, N. P., & Limantara, A. D. 2025 Analisis Keterampilan Pengerajin Untuk Meningkatkan Kualitas Produk UMKM Tenun Ikat Bandar Kidul Melalui Metode PAR (Participatory Action Research). *Symposium Manajemen dan Bisnis IV*, 4, 2962-2050
- Brina, M., dan Siahaan, M. 2024. Penerapan Digital Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Pada UMKM di Kota Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 11490–11499
- Budianto, A., dan Hidayat, M. 2021. Transformasi Digital pada UMKM Melalui Penggunaan Aplikasi Berbasis Mobile. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi*, 7(1), 49-59. <https://doi.org/10.1016/j.pti.2021.0701>
- Dinas Kominfo Kota Medan. 2021. Portal Resmi Pemerintah Kota Medan. Diakses dari portal.medan.go.id.
- Hendrik, B., Masril, M., Saputra, A., dan Firdaus, F. 2024. Pengembangan dan Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Mobile untuk Mengoptimalkan Manajemen dan Produktivitas Usaha Mikro Kecil Menengah. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 11762–11767
- Iskandar, F., dan Maulana, A. 2018. *Pemasaran Digital untuk UMKM: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Jannah, N., Alexander, P. S., Muliatie, Y. E., & Putra, U. W. 2025. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) Dalam Pemberdayaan Umkm Dan Masyarakat Melalui Digitalisasi Dan Edukasi Di Kampung Semanggi

- Kusuma, I. N. P. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan melalui fintech pada UMKM di Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(5), 247–252.
- Kusumawardhani, R., Ningrum, N. K., & Rinofah, R. (2023). Investigating digital financial literacy and its impact on SMEs' performance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(12), e04167.
- Kemenperin. (2024). Gernas BBI: Digitalisasi UMKM. Kementerian Perindustrian.
- Kemkominfo Sumut. (2024). Cakupan Internet Pedesaan Sumatera Utara. Kemkominfo.
- OJK. (2020). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2020. OJK.
- OJK. (2024). Survei Literasi Keuangan 2024. OJK.
- RPJMN. (2025). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2025-2029. Bappenas.
- Siahaan, M., dan Brina, M. 2024. Digital Marketing sebagai Strategi Pemasaran bagi Pelaku UMKM di Kota Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 11500–11508.
- UN Women Indonesia. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan UMKM. UN Women.
- Wulandari, S., et al. (2023). Literasi keuangan perempuan UMKM. *Jurnal Gender dan Ekonomi*, 14(3), 120-135.
- Wahyuni, S. (2019). Sejarah jamu dalam naskah kuno. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 7(4), 200-215.